

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi dan perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut mencakup berbagai komponen salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut UU No 20 tahun 2003, pasal 1, butir 19 tentang sistem pendidikan kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pada saat ini yang digunakan adalah Kurikulum 2013 yang mengharuskan guru menggunakan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A pasal 1 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 mulai tahun ajaran baru 2014 pola pembelajaran bagi guru kelas 1 sampai dengan kelas VI yaitu menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Kemendikbud 2013 (2013:192) menyatakan bahwa pembelajaran Tematik adalah “Pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu

kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik”.

Didalam penyajian materi pembelajaran guru harus mampu menyajikan pembelajaran sesuai dengan tema dari kesatuan isi kurikulum dan merancang serta melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan dapat di peroleh melalui pengalaman belajar disekolah. Pemilihan materi yang disajikan harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan disesuaikan dengan lingkungan siswa, sehingga siswa akan lebih mudah mengerti dan proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan dapat diaplikasikan oleh siswa didalam lingkungannya.

Suasana belajar sangat mempengaruhi proses pembelajaran, suasana belajar yang tegang akan membuat siswa menjadi jenuh untuk belajar. Didalam pembelajaran tematik terpadu dituntut keprofesionalan seorang guru apakah seorang guru tersebut mampu untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif yang membuat siswa menjadi nyaman dalam belajar sehingga proses pembelajaran akan terjalin dengan baik. Sehingga dalam menciptakan proses pembelajaran seorang guru harus mampu menggunakan metode yang dapat menarik minat siswa dalam belajar yang mana hal itu secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil belajar akan menunjukkan tingkat pencapaian maksimal, dapat tercapai

apabila seorang pendidik menguasai metode dalam mengajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kriteria peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Rimbokaluang Padang pada tanggal 16 April 2021 diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru menerapkan pembelajaran konvensional, ceramah, pemberian tugas, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam mengikuti diskusi dan proses pembelajaran, serta dari nilai hasil belajar siswa masih sangat kurang memuaskan yang mana masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah persyaratan ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat keberhasilan siswa untuk memperoleh nilai di atas standar yang telah ditetapkan sekolah atau dikenal dengan istilah tuntas. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap keberhasilan siswa di masa yang akan datang.

Hal tersebut dapat dilihat dari laporan nilai yang dijelaskan oleh guru kelas 4 SDN Rimbokaluang yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Laporan Nilai Ulangan Harian Kelas 4 Tema 6 Subtema 1 Siswa SDN 26 Rimbokaluang

Nilai (KKM 80)	Jumlah Siswa (32 Orang)	Keterangan
≥ 80	13	<i>Tuntas</i>
< 80	19	<i>Tidak Tuntas</i>

Sumber: Laporan kelas 4 SDN Rimbokaluang

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas 4 SDN Rimbokaluang Padang yang memperoleh nilai di bawah rata-rata yaitu sebanyak 19 orang dari 32 jumlah siswa kelas 4 SDN 26 Rimbokaluang. Kondisi pembelajaran yang terus menerus seperti itu membuat peserta didik

tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Peserta didik akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini dijelaskan dapat menghambat peserta didik dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan kreativitasnya, dan dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik.

Oleh sebab itu, sangat perlu pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran jigsaw adalah salah satu metode dimana peserta didik ditempatkan ke dalam tim belajar heterogen beranggotakan lima sampai enam orang. Berbagai materi akademis disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, dan setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya (Nana Sudjana, 2016).

Selain itu, Syafda Trismanelda Indria (2008) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model mengajar yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok kecil. Dimana siswa dalam kelompok tersebut saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan setiap siswa mempunyai peranan yang penting dalam kelompok. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi siswa juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya, sehingga siswa tidak terlalu bergantung kepada penjelasan guru. Dari hasil tes yang telah dilakukan ternyata tingkat pemahaman siswa terhadap materi meningkat.

Pada hakikatnya model Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Tujuan dari model pembelajaran Jigsaw adalah meningkatkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh peserta didik apabila peserta didik mempelajari materi secara individu. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Menurut Sidik Ngurawan dan Agus Purwodido (2010:66) hal ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw ini peserta didik tidak hanya dituntut aktif dalam proses pembelajaran melainkan juga menguasai materi yang dipelajarinya. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran jigsaw sangat sesuai dengan permasalahan yang penulis temui di lapangan. Hal ini akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada IPA Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Kelas 4 di SDN 26 Rimbokaluang Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mengerti apa yang diterangkan guru.
2. Dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran menggunakan pembelajaran konvensional, ceramah, serta pemberian tugas yang mana hal tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang monoton dan membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan efisien.
3. Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar di bawah nilai rata-rata ketuntasan.
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam berdiskusi dengan temannya, hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak pernah membentuk kelompok.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan masalah yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada Tema 6 Sub Tema 1 melalui model pembelajaran Jigsaw di kelas 4 di SDN 26 Rimbokaluang Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu “apakah penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 6 Sub Tema 1 di kelas 4 di SDN 26 Rimbokaluang Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 6 Sub Tema 1 pada di kelas 4 di SDN 26 Rimbokaluang Padang

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang menelaah lebih lanjut peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran Jigsaw.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan pengetahuan dan evaluasi diri dan pemahaman tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama model pembelajaran Jigsaw.
- b. Bagi sekolah, bermanfaat sebagai bahan masukan dan solusi untuk perbaikan proses pembelajaran, serta sebagai bahan evaluasi keterampilan dan profesionalan tenaga pengajar.

- c. Bagi penulis, meningkatkan semangat penulis dan bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pemahaman tentang peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran Jigsaw.